

## **Pemanfaatan Kearifan Perempuan dalam Menjaga keberlanjutan Ekosistem Ekonomi Keberlanjutan**

**Harini Putri Ramadhani<sup>1</sup>, Duwy Oktavia Ramadhani<sup>2</sup>, Suryaningsi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

Korespondensi: [hariniputriramadhani@gmail.com](mailto:hariniputriramadhani@gmail.com)

---

### **Informasi Artikel**

#### **Riwayat artikel:**

Diterima Januari 28<sup>th</sup>, 2026

Direvisi Februari 05<sup>th</sup>, 2026

Diterima Februari 19<sup>th</sup>, 2026

---

#### **Kata kunci:**

Kearifan Perempuan, Konservasi ekosistem, Budaya, Sosial, Ekonomi Keberlanjutan.

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pemanfaatan kearifan perempuan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem serta perannya dalam mendukung ekonomi berkelanjutan pada komunitas lokal. Perempuan diposisikan sebagai aktor strategis dalam pewarisan dan penerapan nilai-nilai kearifan ekologis yang berkontribusi pada efisiensi pemanfaatan sumber daya alam dan ketahanan ekonomi berbasis komunitas, yang tercermin dalam praktik pemilihan benih lokal, pengelolaan sumber daya air berbasis nilai budaya, serta penerapan sistem pertanian beragam yang mendukung keanekaragaman hayati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap perempuan di komunitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan perempuan berkontribusi signifikan terhadap konservasi ekosistem berbasis komunitas, adaptasi terhadap perubahan lingkungan skala mikro, serta penguatan ekonomi berkelanjutan melalui praktik produksi ramah lingkungan dan berbiaya rendah, namun pemanfaatannya belum optimal akibat hambatan struktural seperti dominasi budaya patriarki dalam pengambilan keputusan ekonomi, tingginya beban kerja domestik, serta keterbatasan akses perempuan terhadap kepemilikan lahan dan kebijakan ekonomi formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran perempuan melalui kebijakan yang responsif gender merupakan prasyarat penting untuk mengintegrasikan kearifan perempuan secara berkelanjutan dalam strategi pengelolaan ekosistem dan pembangunan ekonomi lokal.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## **PENDAHULUAN**

Isu keberlanjutan ekosistem menjadi perhatian global yang semakin mendesak seiring meningkatnya degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, alih fungsi lahan, deforestasi, serta peningkatan emisi karbon telah menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan penurunan keanekaragaman hayati. Dampak krisis ekologi ini dirasakan secara luas, termasuk di Indonesia yang dikenal sebagai negara megabiodiversitas dengan tingkat kerentanan lingkungan yang tinggi (World Bank, 2022). Kondisi tersebut menuntut pendekatan konservasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan budaya masyarakat lokal.

Dalam konteks tersebut, peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem menjadi aspek penting yang sering kali terpinggirkan. Perempuan memiliki kedekatan langsung dengan lingkungan melalui aktivitas domestik dan sosial, seperti pengelolaan air, pangan, energi rumah tangga, serta pengolahan limbah. Hubungan ini bersifat praktis sekaligus normatif, karena perempuan kerap menjadi penjaga nilai-nilai keberlanjutan yang diwariskan secara turun-temurun. Perspektif ekofeminisme menegaskan bahwa perempuan memiliki sensitivitas dan kepedulian yang kuat terhadap alam akibat pengalaman hidup dan relasi sosial yang melekat pada peran mereka (Shiva, 2016). Oleh karena itu, perempuan memiliki posisi strategis sebagai agen pelestarian lingkungan di tingkat komunitas.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam berkontribusi positif terhadap keberlanjutan ekosistem. Partisipasi perempuan dalam pengelolaan hutan komunitas, pertanian berkelanjutan, dan pengelolaan sampah terbukti menghasilkan keputusan yang lebih berhati-hati, inklusif, dan berorientasi jangka panjang (Agarwal, 2017; UN Women, 2021). Namun demikian, kontribusi tersebut sering kali tidak diakui secara formal dalam kebijakan

lingkungan, sehingga perempuan lebih banyak diposisikan sebagai pelaksana, bukan pengambil keputusan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan struktural dalam pengarusutamaan gender di sektor lingkungan hidup.

Di Indonesia, praktik pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal yang digerakkan oleh perempuan telah banyak ditemukan, seperti pengelolaan bank sampah, rehabilitasi mangrove, pelestarian hutan adat, serta pemanfaatan hasil hutan non-kayu. Studi Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa komunitas bank sampah yang dikelola perempuan tidak hanya efektif dalam mengurangi timbulan sampah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun, praktik-praktik ini umumnya masih bersifat lokal dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kebijakan lingkungan formal. Padahal, pengetahuan perempuan tersebut merupakan bagian dari Sistem Pengetahuan Adat (Indigenous Knowledge Systems/IKS) yang diakui secara global sebagai elemen penting dalam konservasi dan adaptasi perubahan iklim (Berkes, 2018).

Meskipun pengakuan terhadap IKS semakin menguat, integrasi pengetahuan lokal berbasis gender ke dalam kebijakan lingkungan masih menghadapi berbagai tantangan. Pengetahuan perempuan kerap dianggap tidak ilmiah dan kurang relevan dalam perumusan kebijakan modern yang bersifat top-down (IUCN/UNDP, 2019). Selain itu, keterbatasan akses perempuan terhadap hak kepemilikan lahan dan sumber daya alam juga melemahkan posisi tawar mereka dalam pengelolaan lingkungan (Agarwal, 2017). Akibatnya, muncul kesenjangan antara potensi kearifan perempuan dan realitas partisipasi mereka dalam sistem pengelolaan ekosistem yang formal.

Berbagai penelitian sebelumnya cenderung membahas peran perempuan dalam konservasi lingkungan secara parsial, baik dari perspektif ekofeminisme maupun pemberdayaan komunitas, tanpa secara mendalam mengkaji pemanfaatan kearifan perempuan sebagai strategi keberlanjutan ekosistem yang terintegrasi dengan konteks lokal Indonesia. Selain itu, masih terbatas kajian yang mengaitkan kearifan perempuan dengan resiliensi komunitas, kebijakan lingkungan, serta pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 5 tentang kesetaraan gender dan SDG 15 tentang kehidupan di darat.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai pemanfaatan kearifan perempuan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dengan mengintegrasikan perspektif ekofeminisme, sistem pengetahuan adat, dan kebijakan lingkungan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti peran perempuan sebagai aktor sosial, tetapi juga menempatkan kearifan perempuan sebagai basis strategis dalam pengelolaan ekosistem berkelanjutan yang kontekstual dan aplikatif. Dengan pendekatan etnografis, penelitian ini berupaya mengungkap praktik, nilai, serta hambatan struktural yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam pelestarian lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran dan pemanfaatan kearifan perempuan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung partisipasi perempuan, serta merumuskan model pemberdayaan yang dapat memperkuat kontribusi perempuan dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian gender dan lingkungan, khususnya dalam konteks negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan lingkungan yang lebih inklusif, adil gender, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini dipilih secara strategis untuk memahami secara mendalam pola-pola budaya, nilai-nilai, serta praktik-praktik konservasi yang dipegang oleh kelompok perempuan dalam konteks ekosistem lokal. Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia sosial partisipan dan menafsirkan tindakan mereka berdasarkan sudut pandang mereka sendiri (emic perspective). Dengan demikian, kearifan ekologis yang terinternalisasi dalam ritual, kebiasaan, dan aktivitas domestik sehari-hari dapat diungkap secara komprehensif (Spradley, 2016).

Lokasi dan Populasi Penelitian Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu pada komunitas lokal yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam serta menunjukkan keberadaan praktik kearifan lokal yang kuat, khususnya yang dijalankan oleh perempuan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perempuan dalam komunitas tersebut yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam lokal.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: Perempuan yang aktif terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam (misalnya pengelolaan kebun rumah tangga, hasil hutan non-kayu, dan pengolahan limbah); Perempuan yang diakui sebagai pemegang pengetahuan lokal, seperti dukun, tetua adat, atau tokoh budaya; Perempuan yang memiliki peran dalam struktur formal maupun informal komunitas. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, yang terdiri atas tokoh adat perempuan, ibu rumah tangga, dan anggota kelompok konservasi lingkungan.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini meliputi: Observasi Partisipatif Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas keseharian perempuan, seperti mengumpulkan hasil hutan non-kayu, mengelola kebun rumah tangga, serta memproses limbah domestik. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai peran perempuan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Selama proses observasi, peneliti menyusun catatan lapangan secara sistematis yang mencakup praktik ekologis, pola interaksi sosial, serta struktur waktu kegiatan.

Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi personal, pengetahuan lokal, serta persepsi subjektif perempuan mengenai lingkungan hidup dan peran mereka dalam pengambilan keputusan ekologis. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi data, namun tetap berfokus pada tujuan penelitian. Validitas Data, Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumen atau artefak pendukung seperti catatan adat, arsip komunitas, dan laporan kelompok tani. Teknik ini digunakan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Teknik Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada tahapan analisis etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (2016), yaitu: Domain Analysis, untuk mengidentifikasi kategori-kategori utama dalam sistem budaya komunitas; Taxonomic Analysis, untuk mengelompokkan data ke dalam struktur dan hubungan antar kategori; Componential Analysis, untuk menemukan perbedaan dan kontras makna antar kategori budaya; Theme Analysis, untuk merumuskan tema-tema sentral yang merepresentasikan kearifan ekologis perempuan dalam komunitas lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara konseptual, kearifan perempuan dipahami sebagai seperangkat pengetahuan lokal yang terbentuk melalui pengalaman hidup, praktik subsisten, dan pewarisan lintas generasi. Dalam perspektif Ekofeminisme, perempuan memiliki relasi yang erat dengan alam karena perannya dalam produksi pangan, pengelolaan rumah tangga, serta pemeliharaan kehidupan sehari-hari (Mies & Shiva, 2014). Sementara itu, Indigenous Knowledge Systems (IKS) menempatkan pengetahuan perempuan sebagai bagian inti dari sistem pengetahuan ekologis lokal yang adaptif terhadap perubahan lingkungan (Berkes, 2018). Kerangka teori ini menjadi landasan untuk memahami kontribusi perempuan dalam keberlanjutan ekosistem komunitas.

### **Perempuan dalam Sistem Pertanian dan Katahanan Pangan**

Data hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa perempuan berperan sentral dalam seleksi benih lokal yang adaptif terhadap perubahan iklim mikro dan serangan hama. Perempuan mampu mengidentifikasi ciri fisik benih unggul, menentukan waktu penjemuran, serta menetapkan durasi penyimpanan optimal berdasarkan pengalaman lintas generasi. Praktik ini berfungsi sebagai strategi adaptasi pangan berkelanjutan.

### **Pengetahuan Pengobatan Tradisional dan Hasil Hutan Non-Kayu (HHNK)**

Perempuan memiliki penguasaan mendalam terhadap tumbuhan obat dan pemanfaatan hasil hutan non-kayu. Mereka mengetahui lokasi tumbuhan, teknik pemanenan selektif, serta dosis penggunaan yang tepat. Praktik “memetik seperlunya” menjadi mekanisme konservasi alami yang menjaga regenerasi tanaman.

### **Pengelolaan Sumber Daya Air berbasis Kearifan Lokal**

Hasil observasi menunjukkan perempuan berperan dalam pengaturan tampungan air hujan, pembagian air irigasi kebun rumah tangga, serta perlindungan kawasan mata air melalui aturan adat. Sistem ini terbukti menjaga keberlanjutan sumber air dalam jangka panjang.

### **Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim**

Perempuan mampu membaca tanda-tanda alam sebagai sistem peringatan dini non-formal, seperti perubahan perilaku flora dan fauna. Informasi tersebut digunakan untuk menyesuaikan jadwal tanam dan strategi bertahan komunitas.

#### **Pengelolaan Limbah dan Siklus Nutrisi Rumah Tangga**

Praktik pengomposan dan pemanfaatan ulang sisa pangan menunjukkan bahwa limbah rumah tangga dikelola secara berkelanjutan. Konsep sampah modern hampir tidak dikenal karena sebagian besar bahan organik dimanfaatkan kembali untuk menjaga kesuburan tanah.

#### **Hambatan Struktural terhadap Partisipasi Perempuan**

Penelitian juga menemukan adanya hambatan berupa dominasi patriarki dalam pengambilan keputusan, keterbatasan akses partisipasi, beban ganda domestik-publik, serta ketimpangan hak kepemilikan lahan yang melemahkan posisi tawar perempuan dalam konservasi lingkungan.

### **Hasil dan Analisis**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan perempuan bukan sekadar praktik tradisional, melainkan sistem pengetahuan empiris yang adaptif dan berkelanjutan. Kontribusi perempuan dalam pertanian, kehutanan, air, dan pengelolaan limbah membuktikan bahwa mereka berperan sebagai aktor utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan kontribusi perempuan terhadap ketahanan pangan, konservasi sumber daya alam, serta adaptasi perubahan iklim.

Dalam perspektif Ekofeminisme, praktik-praktik tersebut mencerminkan orientasi pemeliharaan kehidupan dan keberlanjutan jangka panjang, yang berbeda dengan logika pembangunan eksploitatif. Sementara itu, kerangka Indigenous Knowledge Systems menegaskan bahwa pengetahuan perempuan merupakan komponen inti pengetahuan lokal yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan lingkungan.

Dalam perspektif Ekofeminisme, praktik-praktik tersebut mencerminkan orientasi pemeliharaan kehidupan dan keberlanjutan jangka panjang, yang berbeda dengan logika pembangunan eksploitatif. Sementara itu, kerangka Indigenous Knowledge Systems menegaskan bahwa pengetahuan perempuan merupakan komponen inti pengetahuan lokal yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan lingkungan.

**Tabel 1 Pemanfaatan Kearifan Perempuan dalam Menjaga Keberlanjutan Ekosistem**

No	Bentuk Kearifan Perempuan	Praktik Utama	Kontribusi terhadap Keberlanjutan Ekosistem
1.	Seleksi Benih Lokal	Pemilihan dan Penyimpanan benih adaptif berbasis pengalaman turun temurun	Menjaga keanekaragaman hayati dan ketahanan pangan
2.	Sistem polikultur	Penanaman Beragam komoditas dalam satu lahan	Mengurangi risiko gagal panen dan meningkatkan stabilitas ekosistem
3.	Pengelolaan air berbasis ritual	Pengaturan distribusi air yang terikat pada norma adat	Menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber air
4.	Pengatahuan tanaman obat	Identifikasi dan pemanfaatan tanaman hutan secara lestari	Pelestarian biodiversitas dan kesehatan komunitas

- |    |                                   |  |   |
|----|-----------------------------------|--|---|
| 5. | Agen sosialisasi nilai konservasi | Transfer penegetahuan Kepada generasi muda | Keberlanjutan nilai Dan konservasi Jangka panjang |
|----|-----------------------------------|--|---|

**Picture 1**



*Keterlibatan Perempuan dalam Upaya Pelestarian Ekosistem Lokal*

Gambar tersebut memperlihatkan keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan pelestarian ekosistem lokal, khususnya dalam upaya menjaga kelestarian hutan. Beberapa perempuan tampak berdiri bersama di area hijau sambil membawa poster atau pesan ajakan untuk melindungi lingkungan. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif serta peran nyata perempuan sebagai agen perubahan dalam menjaga keseimbangan alam, baik melalui edukasi, aksi sosial, maupun gerakan komunitas.

Kehadiran perempuan dalam kegiatan pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa upaya konservasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga tertentu, melainkan juga partisipasi masyarakat secara luas. Peran perempuan yang dekat dengan aktivitas domestik dan sosial membuat mereka memiliki kepedulian tinggi terhadap keberlanjutan sumber daya alam, sehingga kontribusinya menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem yang lestari dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang strategis dan mendasar dalam menjaga keberlanjutan ekosistem melalui kearifan ekologis yang terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, mulai dari pengelolaan benih, sistem pertanian berkelanjutan, hingga pewarisan nilai konservasi kepada generasi muda. Namun, peran tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat hambatan struktural berupa dominasi patriarki, keterbatasan akses terhadap hak dan sumber daya, serta belum adanya kebijakan yang responsif gender. Oleh karena itu, penguatan kontribusi perempuan memerlukan pengakuan formal terhadap kearifan ekologis perempuan dalam kebijakan lingkungan, penciptaan ruang partisipasi yang inklusif, dan pemberdayaan ekonomi yang peka budaya, sehingga keberlanjutan ekosistem dapat diwujudkan secara lebih adil, efektif, dan holistik.

## **REFERENSI**

- Agarwal, B. (2017). Gender and Command over Property: A Critical Gap in Economic Analysis and Policy. *World Development*, 95, 239–254.
- Ahmad, F., & Budi, A. (2015). Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Mediasi Kebijakan Konservasi Hutan dan Pemberdayaan Perempuan Adat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(3), 256–270.
- Ananda, G. A. (2024). Bank Sampah Berbasis Komunitas Perempuan: Model Inovatif Pengelolaan Limbah Rumah Tangga di Daerah Urban. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 12-25.

- Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Dewi, I. K., & Priyono, B. (2021). Beban Ganda Perempuan dan Partisipasi dalam Konservasi Mangrove di Pesisir Utara Jawa. *Jurnal Studi Gender dan Pembangunan*, 8(2), 115–130.
- Fitriani, N. (2022). Kearifan Lokal Perempuan dalam Pengelolaan Sumber Daya Air: Studi Kasus di Subak Bali. *Jurnal Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, 7(1), 45-60.
- Hadi, S. P. (2018). Peran Polikultur dalam Pertanian Berkelanjutan: Perspektif Ekologis dan Gender. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 46(2), 150–158.
- Hasan, R. (2023). Perempuan sebagai Penanda Iklim: Pengetahuan Ekologis Tradisional dalam Adaptasi Perubahan Musim. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Lingkungan*, 10(1), 30–45.
- IUCN & UNDP. (2019). *Gender-Responsive Climate Change Adaptation: A Toolkit for Practitioners*. IUCN & UNDP Report.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Laporan Status Keanekaragaman Hayati Indonesia*. KLHK Press.
- Lestari, D. S., & Nurani, L. (2019). Akses Perempuan terhadap Informasi Lingkungan dan Teknologi Hijau di Pedesaan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 98–110.
- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism*. Zed Books.
- Muthuri, J. (2018). Women's Participation in Environmental Decision-Making: Barriers and Opportunities in Developing Countries. *Environmental Management Review*, 45(4), 501–515.
- Permadi, R. (2023). Ketimpangan Hak Atas Tanah dan Dampaknya pada Posisi Konservasi Perempuan Adat. *Jurnal Hukum Agraria*, 11(1), 78–92.
- Pranoto, T. (2023). Peran Tokoh Agama dan Adat dalam Menggeser Budaya Patriarki Menuju Keadilan Gender dan Lingkungan. *Jurnal Kajian Budaya dan Masyarakat*, 12(1), 22-38.
- Rahmawati, A. (2020). Inisiatif Bank Sampah Wirosaban Mandiri: Model Pemberdayaan Ekonomi dan Lingkungan Berbasis Perempuan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 1–15.
- Rani, A. (2020). Transmisi Nilai-nilai Konservasi: Peran Ibu sebagai Agen Sosialisasi Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan Hidup*, 2(3), 112–125.
- Santoso, D. (2015). Patriarki dan Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan Komunitas. *Jurnal Sosiologi*, 20(2), 180–195.
- Saraswati, T. (2019). Pengetahuan Tanaman Obat Perempuan Lokal dan Kontribusinya pada Keanekaragaman Hayati Hutan. *Jurnal Biologi Tropika*, 6(3), 150–165.
- Shiva, V. (2016). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. North Atlantic Books.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.

- Suharti, S. (2022). Akses Perempuan terhadap Pendidikan dan Teknologi Lingkungan dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(1), 45-60.
- Sutrisno, A. (2022). Prinsip Cukup dan Berkelanjutan: Evaluasi Praktik Pemanenan Hasil Alam oleh Perempuan Adat. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam*, 5(1), 1–18.
- Tampubolon, R. (2017). Diskrepansi antara Kearifan Lokal dan Kebijakan Konservasi Pemerintah Pusat di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 8(2), 112–128.
- UN Women. (2021). Women’s Participation in Environmental Decision-Making: Global Synthesis. *UN Women Publication*.
- Utami, P., & Wibowo, S. (2021). Kearifan Lokal Perempuan dalam Seleksi Benih dan Ketahanan Pangan Komunitas. *Jurnal Agroekonomi*, 12(3), 201–215.
- Widodo, E. (2021). Integrasi Gender-Responsive Budgeting dalam Program Lingkungan: Sebuah Tinjauan Kebijakan. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 6(2), 150–165.
- Wirawan, J., & Dewi, R. (2020). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Siklus Nutrisi Tanah Melalui Pengelolaan Limbah Organik. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 3(2), 70–85.
- World Bank. (2022). Indonesia Economic Prospects: The Climate Change Challenge. *World Bank Report*.
- Wulandari, S. (2022). Dari Penerima Manfaat menjadi Agen Perubahan: Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan dalam Konservasi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(3), 101–114.
- Zulkifli, S. (2016). Ritual dan Konservasi: Peran Perempuan dalam Pemulihan Ekosistem di Komunitas Adat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 60–75.